

Tindak Tutur Ilokusi dalam Webinar BKKBN *Official*

Rizky Devy Wulandari¹, Mujid F. Amin², Riris Tiani³
Universitas Diponegoro

devywlndr@gmail.com

Abstract

BKKBN Official Online Seminar is a platform aimed to give information and educate people, the millennial in particular, about planned family. This study is analyzed speech on BKKBN Official Online Seminar themed " Prevent Stunting for Well Generation and HPV Vaccination before Marriage Protected Together". The source of data is speech that containing Searle's illocution speech act. The objective of this study is to describe types of illocution speech act found in BKKBN Official Online Seminar. Method uses in this study is scrutinize and taking notes. Results of this study are two types of representative speech act, four types of directive speech act, three types of expressive speech act, one type of commissive speech act and declarative speech act. The result found that representative speech act is dominated because BKKBN online seminar loads speech binding with truth supporting by facts and data.

Keyword : online seminar, speech act, illocution, BKKBN, representative

Intisari

Webinar BKKBN *Official* merupakan sebuah *platform* yang bertujuan memberikan informasi dan edukasi seputar keluarga berencana untuk masyarakat luas, khususnya generasi milenial masa kini. Penelitian ini mengkaji tuturan pada webinar BKKBN *Official* dengan tema besar berdasarkan jumlah peserta terbanyak yaitu “Tabu Bicara Seks pada Anak, Cegah *Stunting* untuk Generasi Berkualitas, dan Vaksinasi HPV Sebelum Menikah *Protected Together*”. Sumber data penelitian adalah webinar BKKBN *Official*. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam webinar BKKBN *Official*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ini berupa dua jenis tindak tutur representatif, empat jenis tindak tutur direktif, tiga jenis tindak tutur ekspresif, satu jenis tindak tutur komisif dan deklarasi. Penelitian ini ditemukan tindak tutur representatif yang paling dominan karena tuturan yang terjadi dalam webinar BKKBN *Official* mengandung suatu kebenaran didukung oleh data dan fakta.

Kata Kunci: Webinar, Tindak Tutur, Ilokusi, BKKBN, Representatif

Pendahuluan

Setiap kegiatan komunikasi ditemukan beragam situasi dan kondisi penggunaan bahasa. Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat diperoleh dan dimengerti oleh seseorang melalui bahasa. Upaya mencapai komunikasi yang baik tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang santun antara penutur dan mitra tutur. Menurut Yule (2014: 5), komunikasi menjadi kegiatan penting guna penyampaian informasi melalui media bahasa. Yule (2014) menyebutkan bahwa pragmatik

adalah studi tentang hubungan bentuk – bentuk linguistik dengan pemakai bentuk – bentuk bahasa. Berdasarkan pendapat dua tokoh tersebut pragmatik berkaitan dengan cara yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi atau bisa disebut dengan tindak tutur. Menurut Searle (dalam Rahardi, 2003) tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga jenis yakni tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*) dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

Menurut Iftime (2019) dalam sepuluh tahun terakhir, konsep tindak tutur menjadi salah satu objek dari studi didaktik bahasa dan telah menjadi unit baru yang mengatur linguistik dan konten tematik. Tindak tutur sebagai hasil dari suatu kalimat dalam suatu kondisi tertentu seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Haroon (2017:113) tindak tutur ilokusi merupakan tindak sosial yang secara langsung mencerminkan tindak berbahasa seorang pembicara. Tindak tutur pembicara dapat ditemukan melalui beragam media yaitu Instagram, Youtube, cerpen, novel, film hingga webinar (website seminar) yang merebak pada masa digital saat ini di tengah pandemi *covid -19*.

Masa pandemi *covid-19* ini memberikan kisah baru bagi seluruh lapisan masyarakat di penjuru negeri. Terdapat perubahan yang signifikan dalam melakukan setiap aktivitas komunikasi. Kegiatan yang mulanya dilakukan tatap muka secara langsung kini telah tergantikan melalui daring. Salah satu *platform* yang sering digunakan masyarakat untuk melakukan aktivitas komunikasi secara daring yaitu melalui webinar. Kegiatan webinar yang saat ini merebak sebagai upaya pencegahan virus covid – 19 tentunya sangat berguna bagi masyarakat untuk menambah ilmu dan pengetahuan. Menurut Mansyur (2019:26) webinar menjadi salah satu platform yang berguna bagi seseorang untuk bekerja secara online dan mobile pada jam kerja yang padat. Adanya webinar membantu seseorang untuk melakukan pertemuan (meeting) bertatap muka dengan audiens dari seluruh penjuru negeri. Topik permasalahan masyarakat akan mendapat respon dengan lebih cepat melalui webinar. Hal ini memudahkan generasi milenial (kelahiran 1980 - 1995) dan generasi Z (kelahiran 1996 – 2010) yang selalu memiliki keinginan untuk mendapatkan informasi secara instan. Bahasa yang disampaikan dalam webinar harus dibuat komunikatif, kekinian, dan efektif untuk memengaruhi minat audiens. Adanya faktor efektif dan komunikatif ini akan memberikan pengaruh pada tuturan webinar yang disampaikan.

Salah satu lembaga yang memaksimalkan platform webinar yaitu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKKBN memberikan perhatian khusus yang berfokus pada permasalahan keluarga. Keluarga merupakan salah satu organisasi terkecil dalam kehidupan yang memiliki peran penting. Keluarga memiliki peran fundamental dalam menjaga keutuhan dan keseimbangan hidup. Menurut Hyoscyamina (2011:144) keluarga menjadi forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah kehidupan. Keharmonisan keluarga menjadi kebutuhan masyarakat dalam menghadapi masa pandemi covid – 19 khususnya untuk menjaga keutuhan.

Webinar BKKBN *official* mengangkat topik beragam dan bermanfaat bagi masyarakat luas, yaitu persiapan keluarga berencana, pernikahan, kehamilan yang melonjak saat pandemi, pencegahan *stunting*, berdiskusi bersama para tokoh terkait isu terkini, hingga menampilkan film pendek untuk mengingatkan masyarakat bahwa berencana itu keren, sesuai dengan tagline BKKBN. Webinar BKKBN yang dikemas secara kekinian memiliki target audiens yaitu generasi milenial hingga generasi Z. Generasi masa kini diprediksi menjadi penyumbang usia produktif terbesar pada bonus demografi tahun 2030 – 2040 yaitu sebesar 64 persen (Bappenas, 2017).

Tuturan dalam webinar BKKBN *official* memuat informasi dan edukasi sehingga dapat membantu menurunkan tingkat perceraian di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tingkat perceraian di Indonesia mengalami peningkatan. Tabel data jumlah pasangan talak dan cerai pada tahun 2014 menunjukkan angka 344. 237 dan pada tahun 2015 berada pada angka 347. 256 yang bercerai di Indonesia. Faktor penyebab perceraian di Indonesia beragam. Dagon (1990: 114) menyatakan banyaknya faktor yang menyebabkan kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian dipengaruhi oleh (1) adanya permasalahan ekonomi (2) perbedaan usia yang jauh antar pasangan suami istri (3) keinginan memperoleh anak (4) persoalan prinsip hidup yang berbeda. Selain faktor internal, juga terdapat faktor eksternal berupa perbedaan penekanan, cara mendidik anak, dan pengaruh dukungan sosial dari pihak luar. Atas dasar inilah yang membuat pemakaian bahasa dalam webinar BKKBN *official* penting untuk dikaji.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah webinar BKKBN *official* dengan tema “Tabu Bicara Seks pada Anak, Cegah *Stunting* untuk Generasi Berkualitas, dan Vaksinasi HPV Sebelum Menikah *Protected Together*”. Teknik yang digunakan pada penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data (Sudaryanto, 2015:7).

Tahap penyediaan data, menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Tahap penganalisisan data adalah mencatat data yang telah didapatkan pada kartu data yang disediakan. Data yang telah tercatat pada kartu data, selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan jenis tindak tuturnya menggunakan teori Searle. Searle (dalam Rahardi, 2003) membagi tindak tutur yang terhitung jenisnya dibagi menjadi lima, yaitu tindak tutur representatif atau asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Tahap penyajian data menggunakan metode informal disajikan secara apa adanya dalam rangka menjaga keaslian data.

Hasil dan Pembahasan

Tindak Tutur Representatif

Data 1

Konteks: Penuturan dilakukan oleh dr. Hasto selaku kepala BKKBN *Official*, beliau menjelaskan gagalnya pendidikan kesehatan reproduksi usia anak.

dr. Hasto: “Ini ada contohnya seorang TNI yang diberitakan adalah hipospedia, kemudian diperlakukan sebagai perempuan, kemudian dilakukan operasi. **Ini contoh bahwa gagalnya pendidikan kesehatan reproduksi usia anak, mereka tidak diberitahu mengenali dirinya.**”

(Webinar BKKBN *Official*: Tabu Bicara Seks pada Anak)

Konteks yang ditampilkan pada data (1) adalah tuturan yang dilakukan oleh dr. Hasto selaku ketua BKKBN saat acara webinar Tabu Bicara Seks pada Anak. Maksud yang terdapat pada tuturan *Ini contoh bahwa gagalnya pendidikan kesehatan reproduksi usia anak*, adalah pernyataan penutur kepada mitra tutur terkait kondisi pendidikan kesehatan reproduksi usia anak. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur representatif “menyatakan” yang dinyatakan dengan konjungsi *bahwa*. Penanda konjungsi *bahwa*, memiliki makna representatif “menyatakan” yang berarti penutur menerangkan gagalnya pendidikan kesehatan reproduksi usia anak. Kata “gagalnya” menyatakan adanya kegagalan dalam pendidikan reproduksi. Penyebab kegagalan pendidikan kesehatan

reproduksi usia anak karena mereka tidak diberitahu untuk mengenali organ tubuh dirinya. Hal ini terlihat pada tuturan *mereka tidak diberitahu mengenali dirinya*. Bentuk dari tuturan tersebut dengan penanda bahwa merupakan konjungsi subordinatif dari bentuk tindak tutur representatif “menyatakan”.

Data 2

Konteks: Penuturan dilakukan oleh Ibu Ketua DWP BKKBN, beliau menjelaskan lima strategi pencegahan *stunting*.

Ibu Ketua: **“Lima strategi pencegahan stunting yang bisa kita lakukan adalah pendidikan gizi, ini biasa kita lakukan sehari – hari namun perlu pemahaman yang lebih baik. Alokasi dana desa, bagi ibu – ibu PKK mungkin bisa berkontribusi, posyandu sebagai garda terdepan, kemitraan, dan program sahabat sehat.”**

(Webinar BKKBN *Official*: Cegah *Stunting* untuk Generasi Berkualitas)

Konteks yang ditampilkan pada data (2) adalah tuturan yang dilakukan oleh Ibu Ketua DWP BKKBN saat acara webinar Cegah *Stunting* untuk Generasi Berkualitas. Maksud yang terdapat pada tuturan *Lima strategi pencegahan stunting yang bisa kita lakukan adalah pendidikan gizi* adalah pernyataan penutur kepada mitra tutur terkait lima strategi pencegahan bayi pendek. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur representatif “menyatakan” dengan penanda *adalah*. Penanda *adalah* memiliki makna representatif “menyatakan” yang berarti penutur menyampaikan strategi pencegahan *stunting* melalui pendidikan gizi. Frasa *ibu – ibu PKK mungkin bisa berkontribusi* yang disampaikan oleh Ibu Ketua DWP BKKBN menyatakan bahwa dibutuhkan kontribusi dari para ibu untuk membantu pencegahan *stunting*. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda *dan* merupakan konjungsi koordinatif penambahan dari bentuk tindak tutur representatif “menyatakan”.

Data 3

Konteks: Penuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau menjelaskan pentingnya asam folat untuk mencegah *stunting*.

Pembicara: **“Banyak pasangan muda yang belum familiar dengan konsumsi asam folat atau *folic acid*, padahal ini sangat penting untuk pertumbuhan janin dan masa menyusui. Banyak mereka yang hanya mengonsumsi vitamin, kalsium, padahal belum tentu mereka membutuhkan itu. Nah, asam folat ini memang belum banyak yang familiar. Makanya banyak permasalahan kandungan ataupun pada waktu lahir. Tidak hanya *stunting* tapi juga kondisi yang lain.”**

(Webinar BKKBN *Official*: Cegah Stunting untuk Generasi Berkualitas)

Konteks yang ditampilkan pada data (3) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Cegah *Stunting* untuk Generasi Berkualitas. Maksud yang terdapat pada tuturan *Banyak pasangan muda yang belum familiar dengan konsumsi asam folat atau folic acid padahal ini sangat penting untuk pertumbuhan janin dan masa menyusui* adalah pernyataan penutur kepada mitra tutur terkait pentingnya konsumsi asam folat. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur representatif “menyatakan” dengan penanda kata *padahal*. Penanda kata *padahal* memiliki makna representatif “menyatakan” yang menjelaskan banyak pasangan muda belum mengonsumsi asam folat yang sangat bagus untuk pertumbuhan janin dan masa menyusui. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda *dan* merupakan konjungsi koordinatif dari bentuk tindak tutur representatif “menyatakan”.

Data 4

Konteks: Penuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau menjelaskan usia ideal untuk suntik HPV.

Pembicara: **“Sebenarnya usia yang paling ideal untuk vaksin HPV adalah yang belum aktif seksual benar – benar mendapatkan hampir 100% dari apa yang disuntik.”**

(Webinar BKKBN *Official*: Vaksinasi HPV Sebelum Menikah *Protected Together*)

Konteks yang ditampilkan pada data (4) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Vaksinasi HPV Sebelum Menikah *Protected Together*. Maksud yang terdapat pada tuturan *Sebenarnya usia yang paling ideal untuk vaksin HPV adalah yang belum aktif seksual*, adalah pernyataan penutur kepada mitra tutur mengenai usia ideal vaksin HPV. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur representatif “menyatakan” yang dinyatakan dengan penanda kata *adalah*. Penanda kata *adalah* memiliki makna representatif “menyatakan” yang berarti penutur menjelaskan usia yang belum aktif seksual merupakan usia yang paling ideal untuk vaksin HPV. Vaksin HPV sebelum aktif seksual akan mendapatkan manfaat hampir 100%. Hal ini terlihat pada tuturan *benar – benar mendapatkan hampir 100% dari apa yang disuntik*. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda *yang* merupakan konjungsi subordinatif dari bentuk tindak tutur representatif “menyatakan”.

Data 5

Konteks: Penuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau menunjukkan data kekerasan anak berdasarkan hasil KPAI.

Pembicara: “Kita lihat keprihatinan karena **data menunjukkan kekerasan pada anak – anak hasil KPAI menunjukkan 21 kasus kekerasan seksual** terjadi di sekolah, 13 kasus atau sebanyak 62% terjadi di jenjang SD, 5 kasus atau 24% di jenjang SMP, **dan 3 kasus atau 14% di jenjang SMA**. Ini sangat menyedihkan.”

(Webinar BKKBN *Official*: Tabu Bicara Seks pada Anak)

Konteks yang ditampilkan pada data (5) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Tabu Bicara Seks pada Anak. Maksud yang terdapat pada tuturan *data menunjukkan kekerasan pada anak – anak hasil KPAI menunjukkan 21 kasus kekerasan seksual*, adalah pernyataan penutur kepada mitra tutur terkait data kekerasan anak. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur representatif “menunjukkan” yang dinyatakan dengan penanda frasa *data menunjukkan*. Penanda frasa *data menunjukkan*, memiliki makna representatif “menunjukkan” yang berarti penutur menerangkan hasil KPAI ada 21 kasus kekerasan seksual terjadi di sekolah. Sebesar 62% kasus terjadi di SD, 24% kasus terjadi di jenjang SMP dan 14% kasus terjadi di jenjang SMA. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda *dan* merupakan konjungsi koordinatif dari bentuk tindak tutur representatif “menunjukkan”.

Data 6

Konteks: Penuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau menunjukkan penelitian dalam jurnal terkait anak yang memiliki pengetahuan seksualitas lebih terhindar dari resiko kekerasan.

Pembicara: “Ada banyak penelitian sebetulnya bahwa ketika anak – anak itu memiliki informasi yang mencukupi pengetahuan soal seksualitas maka ternyata justru mereka terhindar dari perilaku yang beresiko karena dia mengerti, ini adalah penelitian dari para ahli. Dan juga **kita kalau menyembunyikan pendidikan seks dari anak justru akan membuat mereka kemudian lebih rentan terhadap kekerasan anak dan juga remaja, ini studi yang sudah dipublikasi oleh jurnal.**”

(Webinar BKKBN *Official*: Tabu Bicara Seks pada Anak)

Konteks yang ditampilkan pada data (6) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Tabu Bicara Seks pada Anak. Maksud yang terdapat pada tuturan *menyembunyikan pendidikan seks dari anak justru akan membuat mereka kemudian lebih rentan terhadap kekerasan anak dan juga remaja, ini studi yang sudah dipublikasi oleh jurnal*, adalah pernyataan penutur kepada mitra

tutur mengenai studi publikasi jurnal. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur representatif “menunjukkan” yang dinyatakan dengan penanda klausa *sudah dipublikasi oleh jurnal*. Penanda frasa *sudah dipublikasi oleh jurnal*, memiliki makna representatif “menunjukkan” yang berarti penutur menerangkan hasil publikasi jurnal terkait menyembunyikan pendidikan seks dari anak justru menimbulkan kerentanan kekerasan anak dan remaja. Jurnal ini merupakan hasil penelitian para ahli yang terlihat pada tuturan *Ini adalah penelitian dari para ahli*. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda *dan* merupakan konjungsi koordinatif dari bentuk tindak tutur representatif “menunjukkan”.

Tindak Tutur Direktif

Data 7

Tuturan direktif “mengajak” menghendaki mitra tutur ikut serta dengan penutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan berikut.

Konteks: Penuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau mengajak ibu – ibu PKK untuk berkarya dari dalam rumah sampai usia anak mencapai 2 tahun dalam rangka memberikan ASI eksklusif.

Pembicara: **“Kami ingin mengajak ibu – ibu dari PKK bisa berkarya di rumah sampai anak berusia seribu hari** dengan kondisi baik tidak ada masalah.”

(Webinar BKKBN *Official*: Cegah Stunting untuk Generasi Berkualitas)

Konteks yang ditampilkan pada data (7) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Cegah *Stunting* untuk Generasi Berkualitas. Maksud yang terdapat pada tuturan *Kami ingin mengajak ibu – ibu dari PKK bisa berkarya di rumah sampai anak berusia seribu hari*, adalah ajakan penutur kepada ibu – ibu PKK. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur direktif “mengajak” yang dinyatakan dengan penanda frasa *ingin mengajak*. Penanda frasa *ingin mengajak*, memiliki makna direktif “mengajak” yang berupa ajakan penutur kepada ibu – ibu PKK agar berkarya di rumah hingga anak berusia seribu hari. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda *atau* merupakan konjungsi koordinatif dari bentuk tindak tutur direktif “mengajak”.

Data 8

Konteks: Penuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau memberikan saran – saran terkait persiapan pernikahan dari sisi kesehatan.

Pembicara: “Sebelum menikah ini **sebaiknya calon ibu dan ayah mendapatkan intervensi**, makan gizi yang seimbang, vitamin, mineral, suplemen sehingga saat konsepsi dalam keadaan sehat.”

(Webinar BKKBN *Official*: Cegah Stunting untuk Generasi Berkualitas)

Konteks yang ditampilkan pada data (8) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Cegah *Stunting* untuk Generasi Berkualitas. Maksud yang terdapat pada tuturan *sebaiknya calon ibu dan ayah mendapatkan intervensi*, adalah pemberian saran oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur direktif “menyarankan” yang dinyatakan dengan penanda kata *sebaiknya*. Penanda kata *sebaiknya*, memiliki makna direktif “menyarankan” yang berarti penutur memberikan saran agar calon ibu dan ayah mendapatkan upaya peningkatan kesehatan sebelum menikah. Penutur menyarankan kepada lawan tutur untuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang yang mengandung vitamin, mineral, dan suplemen. Hal ini terlihat dalam tuturan *makan gizi yang seimbang, vitamin, mineral, suplemen sehingga saat konsepsi dalam keadaan sehat*. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda *dan* merupakan konjungsi koordinatif dari tindak tutur direktif “menyarankan”.

Data 9

Konteks: Penuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau menjelaskan pentingnya kedudukan orang tua dalam suatu keluarga.

Pembicara: “Jadi mendidik anak itu memang tidak bisa sembarangan karena ini memengaruhi sikap dan perilaku anak ke depannya. Anak – anak kita butuh orang tua hebat, orang tua yang hebat insyaAllah bisa menghasilkan anak – anak yang hebat. Orang tua yang luar biasa insyaAllah bisa menghasilkan anak – anak yang luar biasa. **Oleh karena itu orang tua harus tahu yang namanya *positioning* menjadi orang tua.**”

(Webinar BKKBN *Official*: Tabu Bicara Seks pada Anak)

Konteks yang ditampilkan pada data (9) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Tabu Bicara Seks pada Anak. Maksud yang terdapat pada tuturan *Oleh karena itu orang tua harus tahu yang namanya *positioning* menjadi orang tua*, adalah pernyataan penutur kepada mitra tutur terkait *positioning* menjadi orang tua. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur direktif “menyuruh” yang dinyatakan dengan penanda frasa *harus tahu*. Penanda frasa *harus tahu*, memiliki makna

direktif “menyuruh” yang berarti penutur memberikan perintah kepada mitra tutur keharusan untuk mengetahui penempatan diri sebagai orang tua. Orang tua yang hebat dan luar biasa akan menghasilkan anak didik yang hebat dan luar biasa. Hal ini terlihat dari tuturan *orang tua yang hebat insyaAllah bisa menghasilkan anak – anak yang hebat*. Pendidikan anak tidak bisa dipandang sebelah mata karena akan memengaruhi sikap dan perilaku anak di masa depan. Hal ini terlihat dari tuturan *mendidik anak itu memang tidak bisa sembarangan karena ini memengaruhi sikap dan perilaku anak ke depannya*. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda yang merupakan konjungsi subordinatif dari bentuk tindak tutur direktif “menyuruh”.

Data 10

Konteks: Penuturan dilakukan oleh MC webinar BKKBN *Official*, beliau memohon arahan agar webinar dapat bermanfaat bagi seluruh elemen masyarakat.

MC Webinar: **“Mohon arahan dari Bapak Kepala BKKBN dan Ibu Ketua Umum Dharma Wanita** agar webinar ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.”

(Webinar BKKBN *Official*: Cegah Stunting untuk Generasi Berkualitas)

Konteks yang ditampilkan pada data (10) adalah tuturan yang dilakukan oleh MC webinar Cegah *Stunting* untuk Generasi Berkualitas. Maksud yang terdapat pada tuturan *Mohon arahan dari Bapak Kepala BKKBN dan Ibu Ketua Umum Dharma Wanita*, adalah pernyataan penutur kepada mitra tutur terkait permintaan arahan dengan hormat. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur direktif “memohon” yang dinyatakan dengan penanda frasa *mohon arahan*. Penanda frasa *mohon arahan*, memiliki makna direktif “memohon” yang berarti meminta dengan hormat kepada Bapak Kepala BKKBN dan Ibu Ketua Umum Dharma Wanita terkait arahan pelaksanaan webinar agar bermanfaat bagi semua. Bentuk tuturan di atas dengan penanda *dan* merupakan konjungsi koordinatif dari tindak tutur direktif “memohon”.

Tindak Tutur Ekspresif

Data 11

Konteks: Pertuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau menjelaskan penyakit kanker mulut rahim.

Pembicara: “Kanker mulut rahim di Indonesia menempati urutan dua tertinggi setelah kanker payudara. **Ini yang sangat memprihatinkan ya 9,4% cakupan *screeningnya***. Jadi wajarlah terjadinya cukup tinggi karena *screeningnya* cukup rendah dan memang kita

harus membela perempuan karena dalam hal kanker ini perempuan kejadiannya jauh lebih besar daripada laki – laki.”

(Webinar BKKBN *Official*: Vaksinasi HPV Sebelum Menikah *Protected Together*)

Konteks yang ditampilkan pada data (11) adalah tuturan yang disampaikan oleh pembicara webinar Vaksinasi HPV Sebelum Menikah *Protected Together*. Maksud yang terdapat pada tuturan *ini yang sangat memprihatinkan ya 9,4% cakupan screeningnya*, adalah pernyataan keluhan penutur kepada mitra tutur terkait cakupan *screening*. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur ekspresif “mengeluh” yang dinyatakan dengan penanda kata *memprihatinkan*. Penanda kata *memprihatinkan*, memiliki makna ekspresif “mengeluh” yang berupa keluhan adanya keprihatinan cakupan *screening* kanker mulut rahim yang masih cukup rendah. Penderita kanker mulut rahim menjadi urutan kedua setelah kanker payudara pada perempuan. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda *yang* merupakan konjungsi subordinatif dari bentuk tindak tutur ekspresif “mengeluh”.

Data 12

Konteks: Penuturan dilakukan oleh dr. Hasto selaku kepala BKKBN *Official*, beliau memberikan sanjungan atas peran besar ibu di kala pandemi *covid – 19*.

dr. Hasto: **“Saya mengapresiasi kegiatan yang tema *stunting* ini kbdarena ibu – ibu perannya sangat besar dalam penurunan *stunting* terbukti dari penelitian litbang dari BKKBN, peran ibu dalam keluarga sangat besar, yang memengaruhi keputusan di keluarga selama pandemi.”**

(Webinar BKKBN *Official*: Cegah Stunting untuk Generasi Berkualitas)

Konteks yang ditampilkan pada data (12) adalah tuturan dr. Hasto dalam webinar Cegah *Stunting* untuk Generasi Berkualitas. Maksud yang terdapat pada tuturan *Saya mengapresiasi kegiatan tema *stunting* ini karena ibu – ibu perannya sangat besar dalam penurunan *stunting**, adalah bentuk apresiasi adanya kegiatan webinar bertema *stunting*. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur ekspresif “menyanjung” yang ditandai dengan penanda frasa *saya mengapresiasi*. Penanda frasa *saya mengapresiasi*, memiliki makna ekspresif “menyanjung” yang berarti penutur memberikan sanjungan dan apresiasi atas kegiatan webinar bertema *stunting*. Webinar tema *stunting* mendapatkan apresiasi karena peran ibu – ibu yang besar dalam pengurangan *stunting*. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda *yang* merupakan konjungsi suboordinatif dari tindak tutur ekspresif “menyanjung”.

Data 13

Konteks: Penuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau mengucapkan terima kasih kepada BKKBN atas penyelenggaraan kegiatan webinar.

Pembicara: “Jadi kita patut apresiasi kepada BKKBN untuk penyelenggaraan kegiatan webinar ini, **terima kasih BKKBN.**”

(Webinar BKKBN *Official*: Tabu Bicara Seks pada Anak)

Konteks yang ditampilkan pada data (13) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Tabu Bicara Seks pada Anak. Maksud yang terdapat pada tuturan *Jadi kita patut apresiasi kepada BKKBN untuk penyelenggaraan kegiatan webinar ini, terima kasih BKKBN* adalah ucapan berterima kasih. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur ekspresif “mengucap terima kasih” yang dinyatakan dengan penanda frasa *terima kasih BKKBN*. Penanda frasa *terima kasih BKKBN*, memiliki makna ungkapan terima kasih kepada BKKBN yang telah menyelenggarakan kegiatan webinar. Hal ini diungkapkan sebagai wujud apresiasi kepada BKKBN.

Tindak Tutur Komisif

Data 14

Konteks: Penuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau menjelaskan bahaya *toxic relationship*.

Pembicara: “Kalau banyak orang gangguan mental emosional kemudian ada *toxic people* diantaranya anak – anak kita ini, kemudian seperti apa hubungan antar laki – laki dan perempuannya akan sangat lebih berbahaya. **Ini juga akan bisa kita kurangi, kita tekan, kalau kita jelaskan apa itu masalah seks dan apa bahayanya dan apa resikonya.**”

(Webinar BKKBN *Official*: Tabu Bicara Seks pada Anak)

Konteks yang ditampilkan pada data (14) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Tabu Bicara Seks pada Anak. Maksud yang terdapat pada tuturan *ini juga akan bisa kita kurangi kita tekan kalau kita jelaskan apa itu masalah seks dan apa bahayanya dan apa resikonya*, adalah pernyataan kesanggupan. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur komisif “menyatakan kesanggupan” yang dinyatakan dengan penanda kata *bisa*. Penanda kata *bisa*, memiliki makna komisif “menyatakan kesanggupan” yang berarti penutur menerangkan kesediaan untuk mengurangi dan menekan *toxic people* melalui penjelasan permasalahan seksualitas, bahaya, dan resikonya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur menyakinkan mitra tutur bahwa permasalahan

remaja yang cenderung rentan terhadap kesehatan mental dan emosional dapat ditekan apabila dijelaskan mengenai resiko pergaulan yang tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari frasa *bisa kita kurangi kita tekan kalau kita jelaskan*. Bentuk dari tuturan di atas dengan penanda *dan* merupakan konjungsi koordinatif dari bentuk tindak tutur komisif “menyatakan kesanggupan”.

Tindak Tutur Deklarasi

Data 15

Konteks: Penuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau menjelaskan bahwa tidak ada sekolah formal menjadi orang tua.

Pembicara: **“Kita tahu menjadi orang tua tidak ada sekolahnya, seumur hidup tidak ada sekolah formal bagaimana menjadi orang tua sehingga banyak orang tua yang terjun bebas menjadi orang tua.”**

(Webinar BKKBN *Official*: Tabu Bicara Seks pada Anak)

Konteks yang ditampilkan pada data (15) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Tabu Bicara Seks pada Anak. Maksud yang terdapat pada tuturan *Kita tahu menjadi orang tua tidak ada sekolahnya seumur hidup tidak ada sekolah formal*, adalah pernyataan penutur kepada mitra tutur mengenai tidak ada sekolah formal menjadi orang tua. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur deklarasi “menggolongkan” yang dinyatakan dengan penanda kata *kita*. Penanda kata *kita*, memiliki makna deklarasi “menggolongkan” yang berarti penutur membagi golongan orang yang terjun bebas menjadi orang tua disebabkan karena tidak ada sekolah formal menjadi orang tua. Tidak ada sekolah formal menjadi orang tua memicu ketidakstabilan emosi ketika menghadapi permasalahan terhadap anak. Hal ini terlihat pada tuturan *begitu anak kita punya masalah kehidupan sosial yang bermasalah kita cenderung tidak mempunyai ketahanan kesabaran untuk mengelola emosi*. Bentuk dari tuturan tersebut dengan penanda *yang* merupakan konjungsi subordinatif dari bentuk tindak tutur deklarasi “menggolongkan”.

Data 16

Konteks: Pertuturan dilakukan oleh pembicara webinar BKKBN *Official*, beliau menjelaskan pentingnya vaksinasi HPV agar tidak terinfeksi virus.

Pembicara: “Tentunya vaksinasi sangat penting bagi pasangan yang mau menikah apalagi mau berencana untuk memiliki anak, karena *kalau nanti kita dalam kondisi hamil dan saat itu terinkubasi atau terserang infeksi HPV jadi kita tertular HPV*. Tentunya tubuh akan lebih sulit untuk membuang atau mengeliminasi virus – virus HPV.”

(Webinar BKKBN *Official*: Vaksinasi HPV Sebelum Menikah *Protected Together*)

Konteks yang terdapat pada data (16) adalah tuturan yang dilakukan oleh pembicara webinar Vaksinasi HPV Sebelum Menikah *Protected Together*. Maksud yang terdapat pada tuturan *kalau nanti kita dalam kondisi hamil dan saat itu terinkubasi atau terserang infeksi HPV jadi kita tertular HPV*, adalah pernyataan penutur kepada mitra tutur terkait penularan virus HPV. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur deklarasi “menggolongkan” yang dinyatakan dengan penanda kata *kita*. Penanda kata *kita*, memiliki makna deklarasi “menggolongkan” yang berarti penutur membagi golongan mitra tutur yang sedang dalam kondisi hamil dan terserang infeksi HPV maka akan mudah tertular penyakit HPV. Bentuk dari tuturan tersebut dengan penanda *atau* merupakan konjungsi koordinatif dari bentuk tindak tutur deklarasi “menggolongkan”.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis jenis tindak tutur ilokusi dalam webinar BKKBN *Official* ditemukan lima jenis tindak tutur yaitu tindak tutur representatif meliputi “menyatakan” dan “menunjukkan”, tindak tutur direktif meliputi “menyuruh”, “memohon”, “menyarankan”, dan “mengajak”, tindak tutur ekspresif meliputi “menyanjung”, “mengucap terima kasih”, dan “mengeluh”, tindak tutur komisif “menyatakan kesanggupan”, dan tindak tutur deklarasi meliputi “menggolongkan”. Jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan dalam tuturan webinar BKKBN *Official* adalah tindak tutur representatif “menyatakan”. Hal ini didasari karena tuturan yang terjadi dalam webinar BKKBN *Official* mengandung tuturan yang mengikat atas suatu kebenaran didukung oleh informasi dan fakta terkait edukasi keluarga terencana.

Daftar Pustaka

- Bappenas. 2017. *Bonus Demografi 2030 - 2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*. Jakarta: Siaran Pers Kementerian PPN / Bappenas.
- Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada media grup.
- Haroon, et al. 2020. “Lakuan Ilokusi Ucapan Zahid Hamidi dalam PAU 2017 & 2018.” dalam jurnal *Journal of Language Studies*. Vol. 20, No. 2.

- Hyoscyamina, Darosy Endah. 2011. "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak." dalam jurnal *Psikologi Undip*. Vol. 10, No. 2, 2011 page 144.
- Iftime, Alina. 2019. "*The Illocutionary Acts in The Didactic Discourse Of French As A Foreign Language - Study Applied at The Beginner Level*". dalam jurnal *Bulletin of the Transilvania University of Brasov*. Vol. 12, No. 1.
- Mansyur, A. I. & Kusuma, R. M. 2019. "Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online)". dalam jurnal *SULOH: Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*. Vol. 4, No. 1.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.